

Mahbubani: ASEAN Harus Berdayakan Kaum Muda

Kondisi geopolitik terakhir di Asia — termasuk munculnya India dan Cina sebagai kekuatan ekonomi baru— bisa dimanfaatkan oleh ASEAN. Hal ini dipaparkan Profesor Kishore Mahbubani, Dekan Lee Kuan Yew School of Public Policy pada National University of Singapore, kepada *Republika*, pekan lalu. Salah satu cara mencapai kemajuan bagi organisasi kawasan Asia Tenggara ini adalah memberdayakan pemuda.

"Saya pikir negara ASEAN bisa mengambil manfaat dari kondisi ini," kata Mahbubani.

Menurut Mahbubani, negara ASEAN bisa melakukannya melalui peningkatan hubungan dagang, penanaman modal, dan kunjungan wisata. Apalagi banyak negara yang memiliki kekuatan ekonomi, tak hanya di Asia tetapi juga Amerika Serikat (AS), dan Eropa tertarik menjalin hubungan ekonomi. Secara geopolitik, ASEAN menarik dan relevan bagi semua kekuatan ekonomi.

Menurutnya, sebaiknya ASEAN tak menampilkan keberpihakan kepada salah satu kekuatan ekonomi yang ada. "ASEAN harus bisa merangkul semua kekuatan itu," sarannya.

Namun ia mengingatkan, tatanan tersebut mungkin akan berubah bila terjadi hubungan yang tak harmonis antara Cina dan AS. Kondisi seperti itu akan memaksa ASEAN memilih salah satu dari keduanya.

"Saya berharap itu tak terjadi karena sangat bagus bagi ASEAN menjalin hubungan baik dengan kedua kekuatan itu," katanya.

Cina, misalnya, telah membuat kesepakatan perdagangan bebas dengan ASEAN. Setelah Cina, ujar Mahbubani, Jepang juga merasa tertarik untuk menjalin hubungan yang sama melalui kesepakatan yang dinamakan dengan kesepakatan kemitraan ekonomi atau EPA.

"Saya yakin, setiap negara ASEAN akan memetik keuntungan dengan caranya masing-masing. Tinggal



● Kishore Mahbubani

bagaimana mereka memanfaatkan peluang yang ada," katanya menegaskan.

Ia juga menambahkan integrasi ASEAN pada 2015 juga akan memberi keuntungan. Integrasi ini, katanya, akan membuat ASEAN memiliki posisi tawar-menawar yang kuat dalam menjalin hubungan dengan kekuatan ekonomi mana pun termasuk Cina dan India.

"Integrasi ini akan membuat ASEAN lebih baik namun Myanmar nampaknya akan masih menjadi ganjalan. Tapi ASEAN harus mampu mengatasi masalah ini dengan terus mendorong Myanmar melakukan perubahan, jangan kucilkan Myanmar. Karena politik isolasi tidak pernah berhasil," katanya.

Secara global, kata Mahbubani, abad 21 akan menjadi abad Asia. Bahkan Glodman Sachs memprediksi bahwa pada 2050 mendatang, kekuatan ekonomi dunia adalah Asia. Menurut Sachs, empat kekuatan ekonomi terbesar dunia pada 2050 adalah Cina, India, AS, dan

Jepang. Menurut prediksi ini bahkan Indonesia bisa menempati posisi 11.

"Lagi pula Indonesia memang memiliki kapasitas untuk mengembangkan ekonominya lebih baik," katanya.

Mahbubani mengatakan dengan kapasitas yang dimilikinya, Indonesia bisa mengembangkan ekonominya lebih cepat. Tapi harus ada syarat yang harus dipenuhi, yaitu Indonesia harus mampu menarik lebih banyak penanaman modal asing dan membangun iklim yang ramah bagi investasi. Tak hanya itu, kepastian hukum juga harus menjadi perhatian.

"Penanam modal membutuhkan kepastian saat menanamkan modalnya," jelasnya.

Mahbubani menambahkan, secara umum ada tiga cara yang bisa dicapai negara-negara ASEAN termasuk Indonesia guna mencapai masa depan yang gemilang. Pertama, ada kontrak sosial yang saling menguntungkan antara elit pemerintah dengan rakyatnya. Inilah yang telah terjadi pada Cina dan India serta empat kekuatan ekonomi lainnya yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura.

Cara kedua, adalah mengembangkan keyakinan bahwa keberhasilan bisa diraih. Mahbubani berkisah tentang pengamatannya terhadap para pemuda India, mereka memiliki optimisme yang tinggi walau pun sebagian dari mereka hidup dalam kemiskinan. Mereka yakin akan menghadapi hari esok yang lebih baik dibandingkan sekarang. Sebaliknya, para pemuda Eropa tak memiliki keyakinan seperti itu.

Sedangkan cara ketiga, jelas Mahbubani, adalah memberdayakan para pemuda. Di Asia, juga Asia Tenggara, secara demografik sarat dengan pemuda.

"Jika kita bisa mendidik para pemuda dan menyiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang berbeda pada masa depan, kita memiliki prospek yang baik dalam membentuk masa depan kita yang jauh lebih baik," katanya. ■ ter